

MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL BATIK GARUTAN MELALUI PEMBELAJARAN SBDP DI SEKOLAH DASAR

Syakira Hanifa¹, Nurul Hidayah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: syakirahanifa420@gmail.com

Article History

Received: 19-12-2023

Revision: 09-01-2024

Accepted: 11-01-2024

Published: 14-02-2024

Abstract. Local cultural wisdom has urgency for elementary school students as the nation's next generation so that they do not lose their identity and local culture can continue to be preserved. By integrating local culture such as Garutan batik in learning, it can increase feelings of love and also have an influence in shaping students' character. In practice, there are still obstacles such as a lack of teaching materials and a lack of materials needed to integrate Garutan batik by elementary school teachers in Garut Regency. Therefore, this research was created to discuss the integration of local Garutan batik culture in elementary schools. Using qualitative research methods, where data was obtained from the results of questionnaires with a total of 16 elementary school teachers in Garut Regency as respondents, which the researchers obtained using random sampling techniques. The results obtained were that in developing learning based on local wisdom really requires teacher creativity. One of the activities that can be carried out by students is batik making activities. Teachers can also develop teaching materials by carrying out various activities such as collaborating with local communities, cultural figures, or cultural experts.

Keywords: Garutan Batik, Learning, Integration

Abstrak. Kearifan budaya lokal memiliki urgensi bagi siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa agar tidak kehilangan jati dirinya dan budaya lokal dapat terus lestari. Dengan mengintegrasikan budaya lokal seperti batik garutan dalam pembelajaran dapat meningkatkan rasa cinta, juga memberikan pengaruh dalam membentuk karakter siswa. Dalam praktiknya masih dijumpai kendala seperti kurangnya bahan ajar dan kurangnya bahan yang diperlukan untuk mengintegrasikan batik garutan oleh para guru sekolah dasar di Kabupaten Garut. Penelitian ini untuk membahas integrasi budaya lokal batik garutan di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data diperoleh dari hasil kuesioner dengan jumlah responden 16 orang guru sekolah dasar di Kabupaten Garut yang peneliti peroleh dengan menggunakan teknik random sampling. Didapatkan hasil bahwa dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat memerlukan kreativitas guru, salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh siswa adalah kegiatan membatik. Guru juga dapat mengembangkan bahan ajar dengan berbagai kegiatan yang dilakukan seperti melakukan kolaborasi dengan komunitas setempat, tokoh-tokoh budaya, atau ahli budaya.

Kata Kunci: Batik Garutan, Pembelajaran, Integrasi

How to Cite: Hanifa, S & Hidayah, N. (2024). Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Batik Garutan Melalui Pembelajaran SBDP di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1201-1209. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.647>

PENDAHULUAN

Pemberian perhatian terhadap kearifan lokal di satuan pendidikan memiliki signifikansi penting. Hal ini bertujuan agar peserta didik tetap terkoneksi dengan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarah, dan dapat mengembangkan wawasan serta pengetahuan terhadap pemahaman realitas sosial dan lingkungannya secara kultural (Sularso, 2016). Sibarani dalam (Siahaan, 2018) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan autentik yang timbul dari nilai-nilai luhur budaya masyarakat setempat. Pengetahuan ini berfungsi sebagai panduan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam lingkup lokal. Hubungan antara pendidikan dan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Pasal ini menunjukkan kuatnya keterkaitan antara nilai-nilai budaya lokal di Indonesia dengan sistem pendidikan nasional, karena Pancasila merupakan representasi dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang berasal dari masyarakat Indonesia. Dalam Pancasila, terdapat nilai-nilai termasuk kearifan lokal, dan sebagian dari nilai-nilai tersebut bahkan bersifat universal (Siahaan, 2018)

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam satuan pendidikan menjadi aspek krusial guna memastikan bahwa peserta didik tetap terhubung dengan nilai-nilai kultural dasar mereka. Hal ini bertujuan agar mereka tidak kehilangan akar sejarah dan dapat mengembangkan wawasan serta pengetahuan terhadap pemahaman realitas sosial dan lingkungan mereka secara kultural. Pengintegrasian kearifan lokal dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memperkuat sentimen kearifan lokal dalam lingkungan sekitar dan sekaligus sebagai langkah untuk merawat keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus globalisasi yang cepat.

Pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam Pembelajaran Berbasis Budaya membawa manfaat besar dalam pemahaman proses dan hasil belajar. Peserta didik dapat merasakan pengalaman belajar yang kontekstual dan memperoleh bahan apersepsi yang membantu mereka memahami konsep ilmu pengetahuan dalam konteks budaya lokal mereka. Selain itu, model integrasi budaya dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya budaya lokal itu sendiri, tetapi juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional sebagai puncak dari beragam budaya lokal dan etnis yang berkembang. Nilai-nilai budaya khas Indonesia harus dijaga dengan baik, karena dapat dianggap sebagai ciri khas atau identitas yang membedakan Indonesia dari bangsa lain. Nilai-nilai budaya ini seharusnya menjadi landasan yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan membuatnya dikenal oleh bangsa lain.

Pengintegrasian budaya lokal di sekolah dasar sering kali dilaksanakan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya, namun pada tematikpun masih diintegrasikan. Namun pengintegrasian kearifan budaya lokal dalam pembelajaran masih kurang. Banyak generasi muda saat ini kurang memahami kearifan lokal, padahal kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang dinamis, terus berkembang, dan diwariskan oleh kelompok tertentu yang terhubung dengan pemahaman budaya di sekitarnya. Sejalan dengan (Shufa, 2018) bahwa masih banyak guru yang belum melibatkan kearifan lokal secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, tujuan pendidikan belum sepenuhnya tercapai, selain juga kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal di lingkungan sekitarnya.

Kearifan lokal dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Salah satu kearifan budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBdP adalah batik garutan. Menurut Qoriah (2019) pada tahun 1945, Batik Garut semakin populer dengan sebutan Batik Tulis Garutan. Istilah "Garutan" digunakan untuk merujuk pada kain batik yang diproduksi di wilayah Garut, serta kain batik dari daerah lain yang tetap mempertahankan ciri-ciri khas batik Garutan. Sejarahnya mencatat bahwa tradisi membatik di daerah Garut muncul pada masa Kolonial Belanda, seperti yang diungkapkan dalam buku "Garuet, En Omstreken" yang diterbitkan pada tahun 1922. Buku tersebut menyebutkan bahwa salah satu oleh-oleh yang dapat dibawa pulang oleh turis atau pelancong dari Garut adalah kain Batik (Sunarya, 2019).

Bentuk motif Batik Garut mencerminkan kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan tradisi orang Sunda. Motif ini juga bersifat alami, menggambarkan flora dan fauna. Batik Garut dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan perbedaan pola dasar ragam hias, yaitu geometris dan nongeometris. Pola geometris umumnya ditemukan pada ragam hias Rereng, sementara pola nongeometris terlihat pada ragam hias seperti semen, pinggiran, lunglungan, dan peksi. Menurut Qoriah (2019), ciri khas batik Garut dapat ditemukan dalam motif seperti rereng pacul, rereng peuteuy, rereng kembang corong, rereng merak ngibing, cupat manggu, bilik, dan sapu jagat. Salah satu motif yang paling khas dari Batik Garut adalah burung merak ngibing dan bulu ayam, dan saat ini motif domba Garut juga banyak diminati.

Maka dari itu mengingat pentingnya siswa memiliki pengetahuan tentang kearifan budaya lokal dan mampu melestarikannya, maka salah satu caranya adalah perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Melalui artikel ini peneliti akan mengamati dan menganalisis keterlaksanaan integrasi kearifan budaya lokal batik garutan dalam pembelajaran SBdP di sekolah dasar serta cara mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal yang dilakukan oleh para guru di Kabupaten Garut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Walidin et al. (2015) adalah suatu proses penelitian digunakan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan membuat gambaran menyeluruh dan kompleks yang dapat diungkapkan melalui kata-kata. Penelitian ini melibatkan pelaporan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam konteks latar belakang yang alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan kepada 16 orang guru sekolah dasar di Kabupaten Garut sebagai responden. Hal tersebut menggunakan teknik sampling metode *simple random sampling* yaitu teknik penentuan lokasi dan sampel secara acak sederhana dalam pengambilan sampel secara keseluruhan sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampling (Sugiyono, 2018). Lalu didukung oleh data sekunder dari kajian Pustaka. Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah menggunakan Model Milles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, kemudian data disajikan dengan melewati proses pengorganisasian informasi, hingga akhirnya dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan (Saldana et al., 2014).

HASIL

Pengintegrasian Batik Garutan dalam Pembelajaran SBdP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden telah mengintegrasikan batik garutan dalam pembelajaran SBdP di sekolah. Namun hanya ada satu orang guru yang belum pernah mengintegrasikan batik garutan dalam pembelajaran SBdP. Pada praktiknya guru mengenalkan berbagai motif batik garutan kepada siswanya, lalu siswa menggambar motif tersebut sebagai keterampilan seni rupa dua dimensi berbasis kearifan lokal. Selain mengenalkan motif batik, guru juga memberikan informasi mengenai ciri khas batik garutan, proses pembuatan hingga pewarnaan. Serta mengajak siswa untuk melestarikan budaya lokal yang dimiliki, karena batik garutanpun tidak kalah dengan batik daerah lain baik dari motif, kualitas dan ciri khas tersendiri yang harus di cintai dan di lestarikan. Secara keseluruhan siswa memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran yang mengaitkan dengan batik garutan, siswa menjadi sangat antusias, bersemangat bahkan lebih aktif untuk bertanya terkait asal usul batik garutan dan keistimewaannya.

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya selalu ada yang menjadi perhatian dan tantangan yang di hadapi oleh para guru. Begitupun dengan pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan budaya lokal masih dihadapkan pada beberapa kendala yang dialami. Kendala yang dialami oleh para guru untuk mengintegrasikan batik garutan dalam pembelajaran SBdP adalah

kurangnya buku sumber dan media pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal khususnya batik garutan; membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih kompleks. Contohnya saat memperkenalkan batik garutan dengan mengajak siswa untuk mengunjungi galeri atau pameran batik secara langsung; waktu pembelajaran SBdP yang terbatas; dan tidak tersedianya bahan-bahan yang diperlukan ketika akan mempraktikkan kegiatan membatik.

Berbagai kendala yang di hadapi oleh para guru tersebut tentunya dapat diantisipasi saat merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Tentunya gurupun dapat melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam mengintegrasikan batik garutan dalam pembelajaran SBdP agar siswa lebih mengenal dan batik garutan dapat terus lestari.

Cara Guru untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Kreativitas seorang guru tentunya sangat diperlukan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Dimulai dari persiapan hingga praktiknya secara langsung kepada siswa. Dari hasil kuesioner berikut merupakan beberapa cara yang dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal pertama meningkatkan literasi untuk mengetahui dan memperluas informasi mengenai budaya khas daerah di lingkungan sekitar dari berbagai sumber tidak hanya buku; kedua, menghadirkan media yang konkret, contohnya seorang guru memperkenalkan budaya ketangkasan adu domba garut dengan menggunakan boneka domba di dalam kelas; ketiga, melakukan kunjungan atau *study tour* ke tempat yang mengandung budaya lokal; keempat mengintegrasikan kearifan budaya lokal pada pembelajaran yang lain; dan kelima melakukan berbagai praktik terkait budaya-budaya lokal yang ada di sekitar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru perlu meningkatkan pemahaman terhadap budaya lokal dan meningkatkan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan mengimplementasikan budaya lokal, khususnya batik garutan. Sebab pendidikan memiliki peranan yang krusial dalam memperkenalkan budaya lokal kepada siswa melalui lembaga Pendidikan, salah satu Langkah yang dapat diambil untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal pada siswa.

DISKUSI

Pengintegrasian Batik Garutan dalam Pembelajaran SBdP

Pendidikan di Sekolah Dasar memiliki tujuan memberikan dasar kemampuan kepada siswa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tingkat

perkembangan mereka. Dengan pembelajaran SBdP, diharapkan pembelajaran seni dapat mencapai beberapa tujuan yang dituliskan oleh Kemdikbud yaitu menumbuhkembangkan sikap toleransi, menciptakan demokrasi yang beradab, menumbuhkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan, menerapkan teknologi dalam berkreasi, menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya Indonesia dan membuat pameran dan pameran karya seni (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)

Menyertakan kearifan budaya lokal dalam pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu contohnya adalah pengenalan dan pemahaman terhadap batik sebagai produk budaya Nusantara. Peningkatan pemahaman terhadap kearifan lokal batik garutan dalam proses pembelajaran dapat memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai lokal di area tempat peserta didik berada. Hal ini juga menjadi langkah dalam menjaga kelangsungan serta melestarikan warisan kearifan lokal tersebut. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa.

Wuryandani et al. (2016) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat dilakukan untuk semua bidang studi, khususnya SBdP. Proses ini melibatkan penyesuaian oleh guru terhadap tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, materi yang diajarkan, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Irianto (2009) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang sangat relevan untuk pengembangan kecakapan hidup. Model ini menekankan pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di setiap daerah. Materi pembelajaran diharapkan memiliki makna dan relevansi tinggi dalam pemberdayaan kehidupan nyata siswa, yang didasarkan pada realitas yang dihadapi mereka. Kurikulum yang disusun sebaiknya sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik (Ninawati, 2020)

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pengintegrasian batik garutan dalam pembelajaran SBdP adalah dengan praktik membatik secara langsung tidak hanya menggambarkan motifnya saja di atas kertas. Aan (2012) dalam (Sudarwanto et al., 2022) menyatakan bahwa seni membatik, mendorong rasa cinta terhadap budaya batik sebagai manifestasi dari kasih sayang terhadap seni budaya Indonesia. Mengajarkan teknik membatik kepada siswa memungkinkan mereka untuk langsung merasakan pengalaman menggoreskan motif dengan canting yang telah diisi cairan malam. Selain itu, upaya ini bertujuan untuk memupuk pendidikan karakter yang berakar dalam budaya ketimuran yang saat ini mungkin tengah mengalami penurunan. Seni membatik tidak hanya sebagai sarana untuk mengatasi

ketergantungan anak pada gadget dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga sebagai wadah bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan positif dan mengekspresikan kreativitas melalui berkarya.

Cara Guru untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan mencerminkan nilai-nilai, norma, dan warisan budaya masyarakat tempat pendidikan berlangsung. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat guru pertimbangkan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal:

- Penelitian dan pemahaman budaya lokal: lakukan penelitian menyeluruh tentang budaya lokal, termasuk nilai-nilai, adat-istiadat, bahasa, sejarah, dan kearifan lokal lainnya. Guru juga dapat melibatkan komunitas setempat, tokoh-tokoh budaya, atau ahli budaya dalam proses ini untuk memastikan pemahaman yang akurat.
- Integrasi materi pembelajaran: identifikasi cara-cara di mana kearifan budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Buat keterkaitan antara topik atau konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai lokal.
- Pengembangan bahan ajar lokal: buat bahan ajar, buku, dan sumber daya pendidikan yang mencerminkan kearifan budaya lokal. Libatkan komunitas dalam pengembangan bahan ajar untuk memastikan relevansi dan keakuratan informasi.
- Aktivitas dan proyek lokal: rencanakan aktivitas pembelajaran dan proyek yang melibatkan komunitas lokal. Ajak siswa untuk melakukan penelitian lapangan, wawancara dengan tokoh lokal, atau proyek seni yang menggambarkan kearifan budaya.
- Mengundang pembicara dan pengajar lokal: undang pembicara atau pengajar lokal untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan kearifan budaya dengan siswa. Libatkan komunitas dalam kegiatan ekstrakurikuler atau seminar yang terkait dengan budaya lokal.
- Partisipasi komunitas: libatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan. Adakan pertemuan atau forum terbuka untuk mendengarkan masukan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas lainnya.
- Pembinaan nilai karakter lokal: fokus pada pengembangan nilai karakter yang sesuai dengan kearifan budaya lokal, seperti gotong royong, hormat-menghormati, dan kepedulian terhadap sesama.
- Evaluasi dan penyesuaian: evaluasi efektivitas program pembelajaran secara berkala dan dapatkan umpan balik dari siswa, guru, orang tua, dan komunitas. Lakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal.

Dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh para guru diharapkan pembelajaran SBdP dapat semakin berkualitas, bervariasi dan kearifan budaya lokal dapat terus lestari hingga siswa memiliki kecintaan terhadap berbagai budaya lokal yang ada di sekitar dan di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Pembelajaran Seni Budaya dan Parakarya berbasis kearifan budaya lokal sangatlah penting untuk diterapkan oleh guru. Selain memberikan wawasan kepada siswa namun dapat juga membantu siswa untuk mencintai budaya lokal di daerahnya sendiri. Dengan mengintegrasikan budaya lokal batik garutan membuat siswa lebih mengenai daerahnya, mengetahui ciri khas yang dimiliki dari batik garutan, hingga mengetahui dan dapat mencoba mempraktikkan berbagai macam motif yang dimiliki oleh batik garutan. Tentunya kreativitas guru sangat diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal dari mulai persiapan hingga praktiknya. Sebagai contoh yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah mengajak siswa untuk melakukan kunjungan ke galeri batik dan melakukan praktik membatik. Diharapkan dengan mengintegrasikannya budaya batik garutan dapat membuat batik garutan lebih dikenal dan terus lestari hingga dikenal oleh bangsa asing.

REKOMENDASI

Dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal batik garutan masih belum berjalan dengan maksimal. Penelitian ini hanya menganalisis dari sudut pandang guru dalam pengintegrasian, baik dari praktiknya, kendala yang dihadapi maupun cara mengembangkan pembelajaran. Adapun saran yang peneliti rekomendasikan kepada peneliti selanjutnya adalah dapat menganalisis dari sudut pandang siswa terkait pembelajaran SBdP berbasis budaya lokal khususnya terkait batik garutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Allhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan lancar dan tepat waktu. Dengan segala kerendahan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya. Terima kasih juga kepada Ibu Nurul Hidayah, M.Pd. selaku dosen mata kuliah Pengembangan Pembelajaran Seni SD yang telah memotivasi peneliti untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

REFERENSI

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku guru seni budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ninawati, M. (2020). Potensi penerapan nilai-nilai budaya lokal pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal MATH-UMB.EDU*, 7(2), 24–29.
- Qoriah, D. (2019). Industri batik garutan di era milenial (studi kasus batik garutan di Kabupaten Garut Jawa Barat). *Jurnal Wacana Ekonomi*, 18(3), 147–157.
- Saldana, Miles, & Huberman. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar: Sebuah kerangka konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Siahaan, N. (2018). *Model pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Prosiding Seminar Nasional Dakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. 4.0:649-651.
- Sudarwanto, A., Indrayana, B., & Darmojo, K. (2022). Bermain dengan batik sebagai media pembelajaran mulok pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 115–119.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sularso, K. (2016). *Penanaman kearifan lokal dalam penanaman karakter*. Pradnya Pramita.
- Sunarya, Y. (2019). *Tapak batik sunda*. ITB Press.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di muhammadiyah boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>